

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Perilaku Seks Pranikah

Nurmeini<sup>1\*</sup>, Ilmidin<sup>2</sup>

Akbid Surya Mandiri Bima<sup>1\*</sup>

Universitas Cenderawasih, Papua<sup>2</sup>

E-mail: [nurmeincan@gmail.com](mailto:nurmeincan@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 28-12-2023

Revised 19-01-2024

Accepted 28-01-2024

#### Keyword:

Pendidikan Kesehatan,  
Perilaku Seks Pranikah,  
Remaja

### ABSTRAK

Berdasarkan ketentuan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja didefinisikan sebagai individu berusia antara 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Pada tahun 2017, jumlah remaja di Indonesia dalam rentang usia tersebut tercatat sebanyak 67,36 juta jiwa, atau sekitar 25% dari total populasi. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), angka perilaku seksual pranikah tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yakni sebesar 31,12%. Selain itu, perilaku seksual pranikah turut menyumbang angka pernikahan dini di NTB sebesar 58,1% dari total pernikahan di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai risiko dan bahaya perilaku seksual pranikah. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design*, dengan populasi remaja di Kabupaten Lombok Barat. Sampel penelitian berjumlah 113 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan. Nilai p yang diperoleh adalah 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman remaja tentang risiko seks pranikah. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang relevan di Kabupaten Lombok Barat.



©2023 Authors. Published by PT. Larpa Jaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan bahwa remaja adalah individu berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Pada tahun 2017, jumlah remaja Indonesia dalam rentang usia ini mencapai 67,36 juta jiwa, atau sekitar 25% dari total populasi nasional (BKKBN, 2017). Angka tersebut mencerminkan besarnya populasi remaja yang menjadi aset sekaligus tantangan bagi pembangunan bangsa, terutama dalam bidang kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi remaja.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja menjadi isu sosial dan klinis yang kompleks dan berisiko, seperti seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya (Kusmiran, 2014; Umaroh, Kusumawati, & Kasjono, 2015). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi tersebut.

Data menunjukkan bahwa pengalaman hubungan seksual pranikah pada remaja usia 15–24 tahun berada pada angka 2% untuk perempuan dan 8% untuk laki-laki. Bahkan, pada usia 17 tahun, sebanyak 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian oleh Salih (2015) menyebutkan bahwa 17% remaja melakukan aktivitas seksual dengan lebih dari satu pasangan, dan 62% di antaranya tidak menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual.

Ramos et al. (2017) mengemukakan bahwa mayoritas remaja pernah terlibat dalam hubungan seksual pranikah, yang sebagian besar disebabkan oleh minimnya informasi dan

pendidikan mengenai kesehatan reproduksi. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kehamilan yang tidak diinginkan dan pernikahan dini, tetapi juga meningkatkan risiko terhadap berbagai penyakit menular seksual.

Dalam konteks ini, pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi secara formal dan nonformal sangatlah krusial. Menurut Suryoputro & Widjanarko (2016), diperlukan program pendidikan yang komprehensif mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang dapat diterapkan melalui jalur pendidikan sekolah. Hal ini didukung oleh pandangan Minguez (2015) dan Arisjulyanto, Ismail, & Fuad (2019), yang menekankan bahwa pendidikan kesehatan adalah strategi efektif untuk mencegah perilaku seksual pranikah dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi (Yulfitria, 2017; Finan et al., 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan bahwa angka perilaku seksual pranikah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencapai 31,12%, melebihi angka nasional. Bahkan, sekitar 58,1% dari total pernikahan di NTB dilatarbelakangi oleh perilaku seksual pranikah. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya pengetahuan remaja terhadap bahaya perilaku tersebut. Penelitian Arisjulyanto (2019) di Kabupaten Lombok Barat mengungkapkan bahwa 45,52% remaja melakukan perilaku seksual berisiko, yang dipicu oleh intensitas penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, rendahnya efikasi diri, serta perilaku seperti *sex chatting*.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 30 remaja di Kabupaten Lombok Barat mengindikasikan bahwa mayoritas remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang bahaya perilaku seks pranikah; hanya 9 orang yang memiliki pengetahuan cukup, sementara 21 lainnya berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan urgensi untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja di daerah tersebut. Penelitian Sihite, Nugroho, & Dharmawan (2017) juga membuktikan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seksualitas.

Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang tepat dan terarah sangat dibutuhkan sebagai upaya preventif dalam mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap kesehatan reproduksi.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen Design dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Tujuan penelitian ini adalah melihat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini melakukan observasi dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Tingkat pengetahuan remaja diukur 2 kali yaitu sebelum diberikan penyuluhan diberikan pendidikan kesehatan (pre-test) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (Posttest), dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 113 responden

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel             | Jumlah (n) | Persen(%) |
|----------------------|------------|-----------|
| <b>Jenis kelamin</b> |            |           |
| Laki-laki            | 38         | 33,63     |
| Perempuan            | 75         | 66,37     |
| <b>Umur</b>          |            |           |
| 15 tahun             | 39         | 34,51     |
| 16 tahun             | 28         | 24,78     |
| 17 tahun             | 16         | 14,16     |
| 18 tahun             | 30         | 26,55     |

|                        |    |       |
|------------------------|----|-------|
| <b>Tinggal bersama</b> | 97 | 85,84 |
| Orang tua              | 16 | 14,16 |
| Wali                   |    |       |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui jumlah jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini adalah jenis kelamin wanita sebanyak 66,37% sedangkan laki-laki sebanyak 33,63%. Usia tertinggi adalah usia 15 tahun (34,51%), dan 85 % dari remaja tinggal bersama orang tua.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya perilaku seks pranikah Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

| Variabel | Mean  | N   |
|----------|-------|-----|
| Pretest  | 12,13 | 113 |
| Posttest | 24,56 | 113 |

Rata-rata tingkat pengetahuan remaja di Lombok Barat tentang bahaya perilaku seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 12,15 atau kategorik pengetahuan kurang, dan mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi menjadi 24,56.

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya perilaku seks pranikah

| Variabel | Mean  | n   | CI 95%         | P Value    |
|----------|-------|-----|----------------|------------|
| Pretest  | 12,13 | 113 | 12.05<br>12.40 | -<br>0,000 |
| Posttest | 24,56 | 113 | 21.28<br>25.13 | -          |

Berdasarkan hasil uji statistik, dapat diperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, nilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum di berikan pendidikan kesehatan sebesar 12,13 dan nilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja sesudah pemberian pendidikan kesehatan sebesar 24,56 dengan p value 0,000.

## PEMBAHASAN

Perbedaan tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Banyak remaja belum memperoleh edukasi yang memadai, baik dari orang tua, lembaga pendidikan formal, internet, maupun lingkungan pertemanan sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman remaja terkait pernikahan dini sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 12,43 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ , yang menandakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya perilaku seks pranikah.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rizki (2012), yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini juga diperkuat oleh studi Madinah, Rahfiludin, & Nugraheni (2017), yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan turut meningkatkan pengetahuan remaja dalam menunda usia pernikahan. Demikian pula dengan penelitian Bulahari & Korah (2015), yang mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja, termasuk peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan tingkat efikasi diri. Remaja dengan pengaruh teman sebaya yang rendah dan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan remaja dengan pengaruh lingkungan yang tinggi namun efikasi rendah.

Arisjulyanto et al. (2019) juga menegaskan bahwa remaja yang memiliki pemahaman tentang perilaku seksual pranikah dan memiliki efikasi diri yang kuat, umumnya lebih percaya diri dan tidak mudah terpengaruh, sehingga risiko melakukan perilaku seksual pranikah lebih rendah. Hal ini penting mengingat konsekuensi dari perilaku tersebut bisa berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan dan pernikahan dini.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerataan layanan informasi dan pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi menjadi sangat krusial. Seperti disampaikan oleh Pasaribu, Arisjulyanto, & Hikmatushaliha (2018), Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi berbagai tantangan di bidang kesehatan, termasuk ketimpangan fasilitas dan pelayanan. Pemanfaatan teknologi seperti telemedicine dapat menjadi solusi dalam memberikan layanan kesehatan yang merata, terutama dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja, sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatan secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 10,62 dengan  $p$  value  $0,00 < 0,05$ , yang menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seks pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisjulyanto, D., Ismail, D., & Fuad, A. (2019). *Intensity Of Social Media Use With Premarital Sexual Behavior Of Adolescents In Smk 2 Gerung West Lombok*. Universitas Gadjah Mada.
- Bkkbn. (2017). *Remaja Bonus Demografi*. Jakarta.
- Bps. (2017). *Survey Data Penduduk Indonesia Tahun 2017*. Jakarta.
- Bulahari, S., & Korah, H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jidan-Jurnal*, 3(2), 15–20.
- Finan, L. J., Zhang, L., Paschall, M. J., & Bersamin, M. (2018). Cognitive Precursors To Adolescents' Reproductive Health: Exploring The Role Of School-Based Health Services. *Preventive Medicine*, 116(February), 75–80.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Madinah, S., Rahfiludin, M. Z., & Nugraheni, S. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Pada Remaja Di Smp Nu 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 332–340.
- Minguez, M., Santelli, J. S., Gibson, E., Orr, M., & Samant, S. (2015). Reproductive Health Impact Of A School Health Center. *Journal Of Adolescent Health*, 56(3), 338–344.
- Pasaribu, K. F., Arisjulyanto, D., & Hikmatushaliha, B. T. (2018). Pengembangan Telemedicine Dalam Mengatasi Konektivitas Dan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan.

*Berita Ilmu Keperawatan*, 34(11).

- Ramos, M. M., Mcgrath, J., Sebastian, R. A., Stumbo, S. P., Fairbrother, G., & Sebastian, R. A. (2017). Measuring Unmet Needs For Anticipatory Guidance Among Adolescents At School-Based Health Centers. *J. Adolescent Health*, 60(6), 720–726. 6.12.021
- Rizki, N. Aditya. (2012). Motode Focus Group Discussion Dan Simulation Game Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(16), 23–29.
- Salih, N. A., Metaferia, H., Reda, A. A., & Biadgilign, S. (2015). Premarital Sexual Activity Among Unmarried Adolescents In Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Sexual And Reproductive Healthcare*, 6(1), 9–13.
- Sihite, P., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Triad Krr(Seksualitas, Hiv/Aids, Dan Napza) Di Smk Swadaya Kota Semarang Tri Wulan Ii Tahun2017. *Jkm Undip*, 5, 237–246.
- Suryoputro, A., & Widjanarko, B. (2016). Perilaku Seksual Remaja Di Lingkungan Lokalisasi Kabupaten Sidoarjo, 11(1), 78–92.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10, 65–75.
- Yulfitria, F. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis, 3(02), 82–92.